

# **Sejarah T tutur Nagari Gunung Medan Dharmasraya**

**Khairul Rasyid Dt Sinaro  
Michael Jarda  
Zulfa**



**UPGRISBA Press**

# **Sejarah Tutur Nagari Gunung Medan Dharmasraya**

Khairul Rasyid Dt Sinaro, Michael Jarda, Zulfa

ISBN:

Editor:  
Harizqi Azri

Pic:  
UPGRISBA Press

Desain Sampul :  
Marizal Hafdhol

Ilustrasi Dalam:  
Zulfa

Tata Layout:  
Trisno

Penerbit:  
UPGRISBA Press

*Kantor Pusat:*

Gd. A Lt. 2 Kampus I upgrisba Sumatera Barat Jl. Gajah  
Mada Gunung Pangilun Kota Padang, *Phonecell*/Telp:  
085365372924/ (0751) 7053731. Email:  
[p3mstkipgrisubar@gmail.com](mailto:p3mstkipgrisubar@gmail.com)

Cetakan Pertama, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

**Buku** ini merupakan cetakan perdana tentang sejarah tutur di nagari Gunung Medan. Penulisan sejarah tutur masyarakat Gunung Medan merupakan tahap pertama dalam penulisan sejarah. Tim penulis berfokus pada menuliskan cerita tutur rakyat yang hidup dalam masyarakat Nagari Gunung Medan. Tahap kedua dilanjutkan dengan sejarah administrasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan pasca berganti status menjadi Nagari pada 2009. Hal ini dipilih karena mengingat keterbatasan dari tim penulis, baik dalam segi waktu mau pun dari sisi sumber daya.

Setelah membaca buku ini tim penulis sangat menginginkan koreksi, kritikan, hingga masukan untuk penyempurnaan naskah ini dalam penulisan pada tahap selanjutnya. Silakan usulkan penambahan jika menemui kekurangan pun kekeliruan dalam penulisan ini.

Salam

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

**Kata Pengantar ..... i**

**Daftar Isi ..... ii**

### **Nagari Gunung Medan, Cerita Rakyat, Dan Adat Kebudayaan**

1. Asal Usul Nama Gunung Medan ..... 1
2. Datuak Rajo Kuaso..... 9
3. Tobek Rajo..... 13
4. Lagenda Batu Kawin ..... 16
5. Tiga Ekor Harimau Di Atas Bukit Gunung Medan ..... 21
6. Mitos Orang Bunia Atau Makhluk Halus .....22
7. Cerita Rakyat yang Menderasi Penaman Jorong-Jorong di  
Gunung Medan .....23
8. Tradisi-Tradisi di Nagari Gunung Medan.....26

### **Sejarah Administrasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan Pasca Otonomi Daerah Tahun 2009-2021**

1. Pengantar .....32
2. Pemerintahan Hasil Pemilihan Umum Demokratis  
(2010-2023).....46
3. Pemerintahan Kedua 2013-2019 .....49

**Ucapan Terimakasih ..... 50**

**Referensi..... 51**

# NAGARI GUNUNG MEDAN, CERITA RAKYAT, DAN ADAT KEBUDAYAANNYA

## Cerita Rakyat yang Hidup dalam Masyarakat Gunung Medan

### 1. Asal Usul Nama Gunung Medan

Sejarah merupakan kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk bersejarah (*homo historicus*). Dari pengalaman kesejarahannya tersimpan dalam ingatan atau yang disebut dengan memory. Seperti tentang kebudayaan, kisah pribadi atau kelompok, dan juga cerita perjalanan nenek moyang. Setiap suku bangsa selalu ada gambaran sejarah yang mengidentifikasi dan menjelaskan tentang pengetahuan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat. Ini tidak terkecuali dimiliki oleh masyarakat Nagari Gunung Medan.

Sejarah seperti ini masuk kedalam mitos-mitos tentang nenek moyang, cerita-cerita rakyat (*folklore*), balada dan nyanyian rakyat tradisional (*folksong*). Cerita sejarah pengetahuan masyarakat disebut dengan sejarah tanpa bukti kebenaran *commonsense* artinya semua diterima selalu benar oleh anggota masyarakat dan sudah menjadi milik kolektif dari masyarakat tersebut.

Ciri-ciri dalam sejarah *commonsense* adalah

1. (diterima melalui tradisi) dalam tipologi sejarah commonsense.

2. Model pengetahuan sejarah masyarakat cenderung bersifat dogmatif dan bertujuan edukatif (mendidik). Ciri seperti ini tidak ada pemisahan antara mitos dan fakta, namun tetap hidup dalam masyarakat, karena kehadiran mitos terkait pada upaya menjalankan fungsi sosial untuk keberlanjutan hidup.
3. Karya sastra berupa penceritaan tentang kejadian bercampur mitos dalam bentuk prosa literer (seni), dan
4. dalam story teller (tukang cerita). Meskipun mitos, secara ilmu moderen tidak bisa diterima, namun dalam realita mitos tetap hadir dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Setiap kebudayaan hadir dan bahkan diciptakan untuk mempertahankan nilai budaya, kelembagaan-kelembagaan dan berbagai proses yang terjadi dalam lembaga itu, sehingga tidak menjadi hilang tertelan zaman.

Dalam konteks ini, dapat dikatakan cerita mitos, bukanlah “a-historis” sama sekali, tetapi justru penting dalam mempertahankan essensi sosial kemasyarakatan, bahkan mitos dapat membantu bagi pemahaman kondisional masyarakat. Begitulah, masyarakat dan kebudayaan di Nagari Gunung Medan yang memiliki mitos sendiri, seperti asal usul nama nagari Gunung Medang, asal usul nenek moyang, mitos-mitos berkenaan dengan tempat pemukiman, dan sebagainya.

Menurut Nopriyasman (2020:3) Mitos sampai sekarang telah banyak membantu mengungkap misteri antara manusia dan fenomena-fenomena di sekitaran kehidupan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya, seorang antropolog ternama, Levi-Strauss, menyatakan “mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah”.

Selanjutnya menurut Van Baal, mitos adalah fakta sosial, dan cerita-cerita yang hadir di dalamnya pada tingkat tertentu telah distandarisasi, bentuknya kurang lebih tetap, serta isi, gaya bahasa atau sesuatu yang lain, saling berkaitan (Van Baal, 1988: 146). Manusia dalam menjalankan aktifitas sosialnya seringkali dikaitkan dengan simbol-simbol, yang mungkin tidak masuk akal (mitos) oleh kelompok lain, namun tidak dapat dipungkiri, mitos justru menjadi dasar hubungan sosial kelompok. Apalagi perkembangan mitos itu sejajar dengan perkembangan bahasa (Cassirer, 1982: 113 ; Van Baal, 1988: 45), dan bahkan menjadi alat bagi penyelesaian masalah yang terjadi di tengah masyarakat tersebut.

Peran seorang sejarawan di sini adalah menggali dan menstruktur pengetahuan yang tertimbun di dalamnya. Mencari kebenaran dalam mitos memerlukan keseriusan dan tugas berat, karena mitos menyembunyikan arti di balik berbagai citra dan simbol. Masyarakat mempercayai pandangan masa lalu mereka lewat mitologi itu tanpa “*reserve*”. Dewasa ini mitos sudah menjadi ladang kajian menarik dalam historiografi, sedangkan

tradisi penulisan sejarah pengetahuan masyarakat (sejarah *commonsense*) hal ini dikenal dengan sejarah publik (*public history*). Begitu juga dengan nagari Gunung Medan, yang memiliki 101 sejarah commonsense yang penulis sebut sebagai sejarah tutur.

Sejarah tutur nagari gunung sangat menarik. Silahkan disimak sejarah tutur Nagari Gunung Medan ini. Nagari **Gunung Medan** akan dibayangkan oleh orang-orang sebuah gunung tinggi ketika mendengar dua kata tersebut. Gunung, berarti dataran tinggi hijau menjulang dihinggapi pohon-pohon rindang serta dibagian puncak tumbuh bunga Edelweis, lain lagi dengan Medan, kata ini sering diasosiasikan dengan nama ibu kota Provinsi Sumatra Utara atau medan sebuah tanah luas yang lapang tempat sebuah pertemuan, juga medan yang lain yaitu medan tempur. Penganalogian ini diambil setelah mendengar beberapa pendapat dari "orang luar" yang sedang berkunjung atau "orang luar" yang belum sama sekali datang ke daerah nagari yang disebut sebagai Gunung Medan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1. Nagari Gunung Medan (Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**

Namun bagaimana dengan masyarakat Gunung Medan itu sendiri memaknai nama tersebut? Penamaan yang berkait berkelindan pada fenomena alam dan tuturan cerita turun-temurun.

Dari penuturan masyarakat yang hidup di dalam Gunung Medan, untuk mengetahui asal nama ini dipisahkan kata per kata "Gunung" dan "Medan". Gunung, nama ini ada sejak masyarakat pertama yang mendiami wilayah ini. Mereka, atau kita sebut tetua yang mendiami daerah di sekitaran ini menyebut bagian alam yang tinggi-tinggi sebagai "Gunung". Padahal jika diukur menggunakan ukuran kriteria alat ukur modern ilmiah yang dinamakan "Gunung" oleh masyarakat tersebut masihlah termasuk ke dalam kriteria "Bukit" dan setelah dilakukan

perjalanan ke atas kriteria bukit lebih cocok, mengingat waktu yang dihabiskan untuk mencapai puncak tersebut tidak lebih dari satu jam berjalan kaki. Nagari Gunung Medan memiliki alam yang indah yang menjadi objek wisata yang menjanjikan. Apalagi tahun 2022 nagari Gunung Medan sudah menjadi salah satu desa wisata sejarah dan budaya serta kuliner tingkat nasional. Nagari Gunung Medan saat ini dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 2. Gunung Medan (Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**

Sedangkan kata "Medan" masih mengikuti pemaknaan umum. Sebuah tanah yang luas untuk pertemuan. Atau ada yang menyatakan arti Medan adalah Indah, mempesona. Salah satu keindahan nagari ini terlihat di gambar 2. Panorama sekarang

yang sudah dibuat menjadi objek wisata dan cafe di Gunung Medan adalah sebagai berikut:



**Gambar 3. View Panorama (Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**



**Gambar 4. Cafe Di Gunung Medan (Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**

Bahkan nagari Gunung Medan menjadi daerah wisata yang memiliki wisata kuliner yang selalu ada setiap hari Sabtu di malam Minggu. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 5. Kampung Kuliner Di Nagari Gunung Medan (Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**

Selanjutnya pemaknaan kata Medan ini baru muncul makna spesifik jika dikaitkan dengan cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Gunung Medan. Legenda Datuak Rajo Kuaso atau dalam nama lain Datuak Kuek Kuaso memiliki andil besar dalam memberi makna pada kata medan ini. Cerita tentang kekuatan super yang mampu menggunduli satu areal di atas bukit tersebut. Penjelasan di atas menjelaskan nama Gunung Medan tidak bisa dilepaskan dari cerita tutur yang bersumber pada fenomena dan bentukan alam.

## **2. Datuak Rajo Kuaso**

PERLU disampaikan di awal, menulis sebuah cerita rakyat tidaklah sama dengan menulis sejarah secara ilmiah. Pembatasan di awal ini perlu sebab dalam cerita rakyat kita tidak bisa melakukan pelacakan sumber yang jelas. Juga versi tunggal yang dibuktikan dengan sumber tertulis seperti dokumen, artefak, dan lain sebagainya. Sebagaimana cerita yang diwariskan lewat tutur turun temurun. Pembuktiannya pun sulit. Beberapa cerita pun di dalamnya mengandung pemaknaan tradisional pada fenomena alam bersifat kiasan. Dari penjelasan awal ini perlu disebutkan jika satu cerita akan memiliki banyak bentuk, sesuai pewarisan cerita dari satu orang ke yang lain. Dengan demikian cara paling bijak dilakukan untuk menuliskan cerita rakyat yaitu menulis semua versi yang hidup dalam masyarakat. Tanpa perlu mempersoalkan benar atau salah pada pencerita, karena cerita yang didapatkan mereka berdasarkan tuturan generasi ke generasi yang tak luput dari pembelokan, penambahan, pengurangan, hingga melebihi kadar magis.

Salah satu cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Gunung Medan adalah cerita Datuak Rajo Kuaso. Cerita ini berpusat pada salah satu areal yang tidak bisa ditumbuhi pohon di wilayah bukit Gunung Medan. Penyebabnya, dalam cerita rakyat Gunung Medan, zaman dulu disana Rajo Kuaso meluapkan amarah karena gagal menjadikan anak Raja Siguntur menjadi

istri. Cerita rakyat yang lain menyebutkan kemarahan ini disebabkan oleh persoalan tahta kerajaan. Dalam metode sejarah lisan yang digunakan dalam penulisan ini tidak ada cerita yang dibenarkan dan disahkan dalam satu versi cerita. Interpretasi penceritaan ini nanti yang akan dianalisis sesuai dengan teori hermeunitika dalam ilmu sejarah. Setiap cerita harus dituliskan karena bersifat *folklore* dan usaha pelestarian. Cerita rakyat kadang tidak bisa diterjemahkan secara tekstual, kadang di dalamnya perlu diambil pesan moral untuk diajarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur terdahulu ke generasi saat ini kemudian turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu versi cerita yang hampir diterima oleh masyarakat Gunung Medan mengenai Datuak Rajo Kuaso ini adalah cerita mengenai persoalan penolakan dalam asmara. Konon, Datuak Rajo Kuaso menaruh hati pada anak Raja Siguntur. Disebabkan beberapa alasan Rajo Siguntur menolak lamaran Rajo Kuaso. Tidak menerima penolakan tersebut dengan kesaktian yang dimilikinya Rajo Kuaso memutar rumah raja Siguntur membelakangi Sungai Batang Hari. Memutar rumah raja ini dilakukan dari kejauhan dari atas bukit di Gunung Medan. Jika menilik jarak antara Gunung Medan dan Siguntur saat ini yang menurut pengukuran geografi sepanjang 26 kilometer maka magis itu dilakukan dari jarak sangat jauh dan kesaktian besar. Dalam cerita rakyat yang diturunkan dari

generasi ke generasi di Gunung Medan pembalikan arah rumah raja Siguntur ini dilakukan dalam waktu menjelang matahari terbit, kalau digunakan pengukuran saat ini berarti ini dilakukan pada dini hari atau subuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini kerajaan Siguntur.



**Gambar 6. Bangunan Kerajaan Siguntur Dharmasraya  
(Sumber: Pemerintahan Wali Nagari Gunung Medan)**

Tidak cukup dengan memutar rumah Raja Siguntur, Datuak Rajo Kuaso karena kemarahan oleh penolakan itu, juga mencabut pohon-pohon di areal satu hektar di bukit Gunung Medan. Pohon-pohon besar tersebut dilemparkan ke wilayah Sipangkur, terjauh hingga ke Riau yang saat ini menjadi salah satu provinsi tetangga Sumatra Barat. Akibat dari kesaktian Rajo Kuaso mencabut pohon di area ini tidak bisa lagi ditumbuhi pohon-pohon sehingga tanah di area sehektar ini menjadi tandus.



**Gambar 7. Gunung yang Tandus Akibat Ambisi Raja Siguntur (Sumber: Dok. Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**

Versi lain mengenai cerita Rajo Kuaso ini namun tidak terlalu populer dan hanya beberapa narasumber saja yang menuturkan adalah persoalan ambisi Rajo Kuaso menjadi raja Kerajaan Siguntur menggantikan raja yang sedang berkuasa saat itu. Sedangkan akibat dari kemarahan ini dari beragam versi cerita masih sama: memutar rumah Raja Siguntur, mencabut pohon-pohon besar di atas bukit hingga tandus. Masyarakat Gunung Medan menamai area tandus ini sebagai *medan* atau tanah lapang yang luas. Disinyalir dari sini pula, salah satu versi penamaan Gunung Medan berasal. Wilayah tandus ini sekarang beberapa bagian dipasang plank merk Dharmasraya.

### **3. Tobek Rajo**

Dalam wilayah Nagari Gunung Medan saat ini Tabek Rajo masuk ke dalam wilayah administrasi Jorong Palo Tabek. Tobek Rajo masuk dalam salah satu prioritas perencanaan pembangunan Gunung Medan. Saat ini bagi masyarakat Nagari Gunung Medan Tabek Rajo memiliki cerita tersendiri hidup dan diyakini menjadi cerita rakyat. Konon di lokasi tersebut pernah terjadi suatu peristiwa penting yang melibatkan putra mahkota Kerajaan Siguntur ketika pergi ke lokasi tersebut, salah satu versi menyebutkan kedatangan untuk memungut pajak sedangkan versi lain, kedatangan untuk sekadar bermain meninjau lokasi. Implikasi cerita dari kedua versi tersebut tidak ada perbedaan, masih sama yaitu seorang putra mahkota yang tercekik ikan.

Kita mulai dari kedatangan rombongan ini ke lokasi yang disebut Tabek Rajo tersebut. Ketika itu tobek ini memiliki banyak dan bermacam spesies ikan. Ikan-ikan ini berenang dalam air jernih sehingga menarik hati rombongan untuk mengailnya. Setelah ikan-ikan tersebut didapat, dimasak, lalu diadakan makan bersama rombongan. Ketika sedang makan ini peristiwa tersebut terjadi. Kepala rombongan, putra mahkota Kerajaan Siguntur tercekik tulang ikan puyu. Terjadi kepanikan saat itu, karena tulang tersebut tidak juga dapat dikeluarkan dalam beberapa waktu yang agak lama.

Keajaiban datang setelah lewat rombongan penggembala kerbau. Melihat terjadi kepanikan di sekitaran tabek, seorang penggembala mendatangi lokasi tersebut dan terkejut melihat anak raja kesakitan karena tulang yang menancap kuat di tenggorokannya. Penggembala tersebut menawarkan diri untuk menolongnya. Setelah dibacakan semacam mantra, dan satu trik sederhana penggembala tersebut memasukkan tangannya untuk mencabut tulang tersebut, ajaib, tulang tersebut berhasil dikeluarkan dari teronggorakan putra raja yang tercekik. Rombongan putra Raja Siguntur sangat berterima kasih kepada rombongan penggembala dan bersiap kembali ke Kerajaan Siguntur.

Selang beberapa hari setelah peristiwa tersebut dan sekembalinya rombongan ke kerajaan diceritakan oleh anak raja peristiwa yang menimpa rombongan tersebut kepada ayahnya. Mendengar cerita anak dan rombongannya raja merasa bersyukur sehingga berniat menemui penggembala yang menyelamatkan anaknya tersebut. Beberapa hari kemudian raja turun ke lokasi tabek tersebut menunggu gerombolan penggembala datang. Beberapa waktu kemudian datanglah gerombolan penggembala kerbau. Si raja menanyakan adakah di antara mereka yang menyelamatkan anaknya dalam peristiwa tercekik ikan beberapa waktu yang lalu. Menyahutlah seorang penggembala yang menyelamatkan nyawa putranya itu.

Di hadapan para pengembala ini Raja Siguntur berterima kasih telah menyelamatkan nyawa anaknya. Sebagai imbalan raja mengatakan kalau tabek ini boleh digunakan oleh semua orang sebagai tanda terima kasih. Orang-orang gembira, kemudian menamai tabek ini sebagai tabek rajo pemberian Raja Siguntur atas balas budi kepada rakyat Gunung Medan. Untuk lebih jelasnya daerah tabek rajo sampai sekarang masih ada di nagari Gunung Medan.



**Gambar 8. Penyebaran Benih Ikan di Tobek Rajo. Tobek Rajo pemberian Raja Siguntur yang Masih digunakan sebagai Budi daya Ikan (Sumber: Dok. Pemerintahan Nagari Gunung Medan)**

Bila cerita di atas kita nalar dengan penalaran ilmiah, akan terbaca seperti cerita dongeng saja. Di sini letak keistimewahan dalam penuturan cerita rakyat. Setiap cerita mengandung pesan moral tersendiri yang dapat dijadikan acuan

dalam kehidupan bermasyarakat. Juga cerita dapat ditafsirkan secara beragam. Barangkali dalam cerita tersebut salah satu nilai moral yang tersirat adalah hati-hati dalam makan ikan, jika tidak maka bisa membahayakan nyawa. Kemudian, bisa juga dipetik pelajaran untuk hidup saling tolong menolong dalam masyarakat. Dari cerita di atas kita juga dapat hikmah berbuat baiklah kepada semua orang kelak perbuatan baik akan mendapat balasan pula.

#### **4. Legenda Batu Kawin**

Nagari Gunung Medan tidak pernah kering dengan cerita rakyat. Salah satu legenda yang hidup dan masih dapat ditemukan obyeknya adalah batu kawin di Puncak Gunung Medan. Dulu, beberapa dekade belum lama ini obyek ini menjadi salah satu tempat wisata favorit tempat pengambilan foto ketika waktu lebaran. Cerita tentang batu kawin hidup dalam masyarakat dalam versi tunggal. Batu kawin merupakan istilah untuk menggambarkan dua buah batu yang berdekatan dalam waktu tertentu dan kembali berpisah dalam waktu lain. Konon dalam penuturan cerita generasi terdahulu batu ini memiliki masa kawin di waktu-waktu tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini.



**Gambar 9. Inilah Legenda Batu Kawin di Puncak Gunung Medan (Sumber: Dok. Pemerintahan Nagari Gunung Medan).**

#### **a. Pondam-pondam di Nagari Gunung Medan**

Pondam atau lebih dikenal dengan nama lain makam memiliki cerita dan sejarah masing-masing di Gunung Medan. Di wilayah Nagari Gunung Medan beberapa makam memiliki tuah tersendiri dan cerita masing-masing yang dituturkan dari masa lalu. *Bakawu*, salah satu tradisi yang diselenggarakan di makam-makam ini misalknya ketika akan menanam atau setelah lebaran. Tradisi *bakawu* dalam beberapa tahun belakangan sudah tidak begitu rutin dan merupakan tugas besar bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi penuh kebersamaan ini. Gunung Medan memiliki beberapa pondam dengan berbagai cerita yang menjadi

dasar pemilihan makam-makam ini sebagai tempat *bakawu* di antaranya:

### **b. Pondam Tengku Diaceh**

Pondam Tengku Diaceh secara administrasi masuk ke dalam wilayah Jorong Koto, terletak beberapa meter dari Masjid Jami' Nurul Aman. Pondam ini didatangi ketika *bakawu* sebelum masa menanam padi. Waktu demikian dipilih karena berkenaan dengan cerita Tengku Diaceh sendiri. Cerita ini bermula ketika pada suatu masa hidup seorang anak muda yang menyendiri di atas bukit Gunung Medan saat ini. Di sana saban hari anak muda tersebut bermain, sesekali berladang, dan beberapa versi cerita mengatakan di sana dia memainkan alat musik saluang. Satu versi menyebutkan nama aslinya adalah Burhanudin. Tengku Diaceh ini sangat jarang di rumah karena hidup dalam keterbatasan. Sampai suatu waktu dia sudah sangat lama tidak pulang menemui ibunya. Beberapa tahun belum juga pulang orang-orang mengira ia sudah meninggal dunia, termasuk ibunya sendiri. Tidak disangka keajaiban terjadi, Tengku Diaceh tidak pulang sebab sudah sampai di Aceh, pusat pengajaran Islam saat itu. Di sana dia belajar dan memperdalam ilmu agama. Lama mendiami Aceh dan ilmu agamanya sudah dirasa cukup ia bersama sama muridnya melanglang buana menyebarkan ilmu agama. Beberapa tahun kemudian dia sampai kembali ke tanah kelahirannya di Gunung Medan, di mana orang-orang sudah

menganggapnya hilang bahkan meninggal dunia. Ketika sampai ia bersama para murid langsung menuju ke rumah ibunya. Sampai di sana ia dan rombongan bertemu sang ibu yang sudah sepu. Ibunya belum menyadari bahwa yang datang tersebut adalah anaknya, sebab dalam pikirannya anak bujang miliknya sudah hilang bertahun-tahun. Beberapa saat kemudian ia meminta si ibu memasak untuk rombongan. Ketika itu ibunya mengakui tidak ada beras untuk dimasak. Mendengar keluhan tersebut ia meminta ibu tadi untuk segera memeriksa guci penyimpanan beras ke dapur. Alangkah terkejut sang ibu melihat tujuh buah guci penyimpanan beras tersebut semuanya sudah terisi penuh. Si ibu kembali menemui rombongan tadi dan menyampaikan rasa syukur bahwa benar tempat berasnya semua terisi penuh. Kemudian barulah mengaku Tengku Diaceh bahwa dia adalah anak ibu tersebut dan menjelaskan bahwa terjadi keajaiban kalau dia tidak hilang hanya tiba-tiba saja sudah sampai di Aceh untuk belajar agama. Ibunya sangat gembira bertemu kembali dengan anak yang dianggapnya sudah lama hilang kini muncul sebagai ulama dengan beberapa murid. Tengku Diaceh kembali menetap di Gunung Medan hingga wafat. Makamnya dikunjungi meminta berkat doa sebelum musim tanam. Dari cerita mengenai Tengku Diaceh ini menggambarkan tentang pentingnya menanam dan persediaan beras di musim paceklik, sepenurut istilah pemerintah baru baru ini dinamakan menjaga ketahanan pangan.

### **c. Pondam Ujung Tanjung**

Pondam Ujung Tanjung saat ini terletak masih di wilayah administrasi Jorong Koto. Pondam ini terletak sekitar 30 meter dari pondam Tengku Diaceh. Makam ini sering dikunjungi untuk *bakawu* setelah lebaran. Tidak banyak cerita mengenai Pondam Ujung Tanjung ini. Masih dibutuhkan kesaksian lanjutan.

### **d. Pondam Suwau Kinciu**

Pondam ini merupakan makam Ibrahim Tengku Gunung, saat ini berada di Jorong Koto persis di depan surau pasukuan Patopang saat ini. Makam ini sangat erat kaitannya dengan kaum Malayu karena Ibrahim Tengku Gunung berasal dari sana. Pondam ini dikunjungi untuk meminta berkat sebelum bulan suci Ramadan.

### **e. Pondam Datuak Basa di Blok A Piruko**

Sekarang makam satu ini berada dalam wilayah administratif Bloak A Piruko, Kecamatan Sitiung. Dulu masyarakat Gunung Medan juga melakukan *bakawu* di sini. Cerita yang diturunkan mengenai pondam ini adalah dulu seorang Tengku asal Gunung Medan dimakamkan di sini bersama dengan harta bendanya. Menurut salah seorang sumber pada tahun 1963 ketika terjadi kemarau tujuh bulan – hampir sepanjang tahun, masyarakat Gunung Medan mengadakan *bakawu* di lokasi ini untuk melakukan doa minta

hujan. Salah satu cerita rakyat mengenai pondam ini adalah seorang penjaga makam ini yang setia. Kukuh menjaga makam tersebut hingga ilalang sekitaran makam berbunga. Sangat lama, hingga datang seorang menunjukkan jalan agar ilalang berbunga maka terlebih dahulu dibakar, kemudian dia mulai membakar ilalang tersebut, dan terbukti setelah pembakaran ilalang tersebut pada akhirnya berbunga. Di antara pondam-pondam di atas terdapat beberapa buah pondam yang mesti ditelusuri kembali keberadaannya, beberapa sumber mengatakan ada Pondam Suwau Tinggi yang merupakan makam seorang syekh dan pondam Sengiau yang menurut sumber berada di wilayah Ganting dekat lokasi Polisi Resor Dharmasraya saat ini.

## **5. Tiga ekor Harimau di atas bukit Gunung Medan**

Mitos mengenai tiga ekor harimau berdasar pada cerita tiga harimau yang berwarna hitam, pinang masak, dan warna abu-abu beras yang pernah terlihat di atas bukit Gunung Medan. Menurut kepercayaan masyarakat jika ada hal yang tidak beres atau hal yang melanggar norma yang terjadi di Nagari Gunung Medan seperti hamil di luar nikah maka para harimau akan memberi tanda dengan bersuara atau harimau akan mencari para tetua adat dan penghulu adat, terkadang juga dengan cara memakan hewan lain lalu dibuang di hadapan para pemuka adat.

Apabila peristiwa tersebut terjadi, maka berkumpullah para masyarakat untuk mencari sumber masalah dan pasti akan selalu menemukannya. Seiring berkembang zaman dan bertambah ramainya daerah tersebut maka para harimau ini tidak pernah lagi menunjukkan diri. Dahulu memang ada seorang dukun yang selalu memberi makan para harimau tersebut seperti nasi kuning, telur ayam. Orang-orang dahulu mengatakan bahwa salah satu sarang para harimau tersebut berada di atas patung di jalan masuk jika akan naik ke puncak bukit Gunung Medan, dan jika ada harimau lain yang memasuki kawasan Nagari Gunung Medan maka akan dihalangi dengan melakukan perkelahian. Namun sekarang para harimau tersebut sudah tidak pernah terlihat lagi karena para harimau tersebut hanya melahirkan satu anak lalu akan mandul setelahnya.

## **6. Mitos Orang Bunian atau Makhluk Halus**

Mitos lain yang ada di Nagari Gunung Medan yaitu mengenai adanya orang Bunian atau makhluk halus yang tinggal di puncak bukit, pada saat musim panen padi tiba, jika hasil panen padi sedikit maka masyarakat percaya bahwa orang bunianlah yang mengambilnya atau meminjam hasil panen tersebut. Mereka meminjam hasil panen padi tersebut untuk pesta. Maka saat musim panen tahun depan hasil panen akan banyak karena orang Bunian tersebut akan mengembalikan hasil panen yang mereka pinjam tahun lalu.

## **7. Cerita Rakyat yang Mendasari Penamaan Jorong-jorong di Gunung Medan**

Beberapa jorong di Gunung Medan memiliki sejarah dalam penamaannya di antaranya:

### **Jorong Ganting**

wilayah ini dulu merupakan kampung terapat antara Gunung Medan dan Tebing Tinggi. Di sini dulu ada bukit yang dinamai Bukit Limato dengan Sumur Cindurmato, sebuah sumur yang tidak dalam tapi bening. Dalam sejarahnya sumur ini pernah disinggahi oleh rombongan Raja Adityawarman ketika melakukan penarikan pajak. Dua versi cerita tentang rombongan Adityawarman ini, salah satu versi menyebutkan rombongan ini hendak ke Kerajaan Siguntur sedangkan versi yang lain menyebut rombongan Adityawarman singgah di lokasi ini ketika hendak kembali ke Pagaruyuang.

### **Jorong Palo Tabek**

Penamaan Jorong Palo Tabek tidak terlepas dari cerita legenda Tabek Rajo. Lokasi yang menjadi Jorong Palo Tabek saat ini, merupakan lokasi yang diinterpretasikan dalam legenda Tabek Rajo. Nah, kata Palo diberikan sebagai penunjuk ujung lokasi. Jadi, Palo Tabek dapat diinterpretasikan sebagai Lokasi ujung di mana pada zaman

dulu ada Tabek yang menjadi lokasi tabek tempat terjadinya cerita anak raja yang tercekik tersebut.

### Jorong Lubuk Aur

Penamaan Lubuk Aur didasarkan pada bentukan fenomena alam. Di lokasi ini dulu terdapat sebuah lubuk yang di tepiannya ditumbuhi tumbuhan aur atau betung, sebab itu wilayah ini kemudian dinamakan Lubuk Aur.

### Jorong Kampung Dondan

Jorong Kampung Dondan merupakan jorong pemekaran dari jorong induk Jorong Bunga Tanjung pada 2016. Sebelum dimekarkan beberapa tokoh masyarakat, alim ulama, ninik mamak cerdas pandai serta Wali Nagari Gunung Medan ketika itu memberi nama jorong baru dengan Kampung Dondan berdasarkan pada cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat setempat. Nama lain yang diusulkan ketika itu adalah Rimbo Kaluang. Setelah melakukan diskusi panjang maka dipilih nama Kampung Dondan berdasarkan cerita batang dondan dan *kaluang* (kelelawar). Konon, tempat yang menjadi lokasi yang dinamakan Jorong Kampung Dondan saat ini adalah sebuah rimba yang ditumbuhi pohon dondan (semacam pohon duku), pohon dondan ketika musim berbuah maka ramai-ramai dihinggapi kaluang, sehingga orang menyebutnya

rimbo kaluang. Mengapa pilihan nama dijatuhkan pada Kampung Dondan alih-alih Rimbo Kaluang? Nah, di sini hermeunetika digunakan. Tafsirannya, tidak akan ada kaluang tanpa ada batang dondan yang berbuah, karena itu dipilahlah nama Kampung Dondan, sebuah perkampungan yang banyak ditumbuhi pohon dondan.

### Jorong Bunga Tanjung

Sesuai dengan namanya yang mengandung kata "Bunga" dan "Tanjung", maka untuk menginterpretasikan penamaan ini kembali ke fenomena alam. Dalam penuturan masyarakat yang mendiami, nama ini diberikan karena dulu terdapat bunga harum yang disebut sebagai bunga tanjung. Bunga inilah yang tumbuh di lokasi yang menjadi Jorong Bunga Tanjung.

### Jorong Koto

Merupakan jorong tertua di Gunung Medan, penamaan koto ini didasarkan pada wilayah yang dipadati penduduk, baik penduduk asli yang mendiami tanah tersebut mau pun penduduk yang merantau ke wilayah administratif Gunung Medan saat ini.

### Jorong Karyatama

Asal usul penamaan Jorong Karyatama, berasal dari kata Karya dan Pertama. Jorong ini merupakan pemekaran dari

Jorong Lubuk Aur. Karya, berarti ciptaan, maka diberilah nama Jorong Tersebut Jorong Karyatama yang bisa juga diartikan sebagai wilayah ciptaan pertama dari masyarakat transmigrasi.

#### Jorong Seberang Mimpi

Jorong ini diberi nama sesuai dengan bentukan alam wilayah administrasi jorong ini berada, merupakan jorong baru hasil pemekaran dari Jorong Koto. Jorong ini berarti wilayah yang berada di seberang sungai mimpi.

### **8. Tradisi-tradisi di Nagari Gunung Medan**

#### Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir

Di Nagari Gunung Medan ada tradisi turun mandi yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir, turun mandi ini dilakukan saat tali pusar bayi tersebut sudah lepas dan dimandikan oleh seorang dukun, anak tersebut dibawa ke sungai dengan membawa kelapa dan bermacam-macam buah lainnya, lalu buah tersebut di hanyutkan di sungai, setelah itu masyarakat akan menangkap ikan dengan menggunakan jaring atau yang disebut dengan menjalo, menurut kepercayaan jika mendapatkan ikan maka anak tersebut saat sudah besar akan suka mencari ikan jika tidak mendapatkan ikan maka anak tersebut saat sudah besar tidak suka mencari ikan.

## Tradisi Memasak Rendang Bersama

Tradisi yang sering dilakukan dulu di Nagari Gunung Medan adalah, saat satu hari akan memasuki hari raya Idul Fitri masyarakat akan memasak rendang bersama-sama. Selain memasak rendang masyarakat juga memasak gelamai, tapi seiring perkembangan zaman tradisi tersebut tidak dilakukan lagi.

## SYUKURAN MENYAMBUT RAMADAN

Ada juga tradisi yang ada di Nagari Gunung Medan adalah ketika akan memasuki bulan puasa selalu ada acara mendoa yang diadakan di surau atau mushola. Setiap kaum memiliki surau masing-masing, tradisi mendoa ini adalah syukuran dalam menyambut bulan Ramadhan, setelah Ramadhan ada puasa enam atau tujuh hari dan setelah itu diadakan mendo'a lagi ini tradisi yang masih ada sampai saat ini.

## Berkumpul di Rumah Gadang Kaum

Acara tahunan ini yaitu mengenai acara tahunan baralek para ninik mamak atau berkumpul di rumah adat pada saat lebaran, tapi seiring perkembangan zaman, sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Rumah adat adalah sebagai tempat perkumpulan, rapat, musyawarah ninik mamak dan tokoh-tokoh masyarakat. juga biasa jadi tempat acara pernikahan pada zaman dulu tapi sekarang sudah tidak dilakukan seiring perubahan zaman.

### Tradisi festival makanan khas

Pada saat memperingati ulang tahun Nagari Gunung Medan yaitu pada setiap bulan Desember, Nagari Gunung Medan mengadakan festival lomba makanan khas yaitu Tambang Boyo. Tambang Boyo adalah makanan yang terbuat dari ketan, proses pembuatannya sama seperti dodol dan gelamai tapi karena pengolahannya yang rumit maka di buatlah versi mudah atau praktisnya.

### Tradisi Manjalang Ninik Mamak

Manjalang ninik mamak merupakan *alek nagari*, dalam hal pelaksanaan upacara ini ninik mamak berpakaian lengkap ke rumah gadang. Tradisi ini semestinya dilaksanakan setiap tahun. Pada zaman dulu dalam alek ini ninik mamak membawa pesan berupa: aturan bercocok tanam, tradisi. *Alek* ini juga merupakan ajang berkumpulnya orang empat jinh dari enam suku untuk melakukan musyawarah dengan cucu kemenakan. Perhelatan ini biasanya dilakukan setelah iduladha.

### Tradisi Batagak Gala

Dalam tradisi Minangkabau, kegiatan ini merupakan bagian dari pasambahan Batagak Pangulu, yakni penghormatan yang diberikan kepada tetua, petinggi adat, dan seluruh anggota suku dan tamu undangan yang telah hadir pada acara pengukuhan petinggi suku. Di Gunung Medan, terakhir kali tradisi ini dilakukan pada dekade 1960-an.

## Tradisi Tamat Kaji

Tradisi Tamat Kaji/Khatam Quran merupakan tradisi untuk anak yang akan mengaji dibawakan oleh orang tua *palacuik* untuk guru mengaji. Setelah tamat kaji diadakan sirih cermin pisau diletakkan dalam carano kemudian guru mengaji dipanggil ke rumah. Ini merupakan persyaratan untuk tradisi tamat kaji. Di Gunung Medan terdapat dua kali khatam quran. Pertama, Khatam Quran sunat Rasul, anak anak yg diantar ke surau mengaji alif ba ta. Lanjut malanca, mengeja sampai membaca al quran. Lalu dilakukan tamat kaji. *Kedua*, Khatam Quran Kematian, salat hadiah kepada si mayat. Dilaksanakan tiga hari kematian, pada tujuh hari kematian dibagikan juz juz yang akan dibaca kepada orang orang. Kemudian pada 2x7 dibaca doa khatam quran. Tradisi doa ini berlaku hingga 40 sampai seratus hari kematian hingga satu setahun sekali diadakan doa untuk si mayat.

## Tradisi Sunat Rasul

Tradisi ini merupakan tradisi wajib bagi orang tua yang memiliki anak laki-laki untuk menyunatkan. Tradisi ini ditandai dengan pembuatan sepotong tumpeng untuk digotong ke sungai oleh bako, kemudian diberikan gambir kepada yang disunat. Dulu tradisi ini dilakukan di sungai, sekarang, sesuai dengan kemajuan dan tercemarnya sungai, tempat mandi beralih ke rumah atau kolam renang.

## Tradisi Nikah Kawin

Tradisi ini dinamakan dengan maanta sirih sitanyo ke rumah mempelai perempuan untuk diberikan seperangkat kebutuhan calon istri. Nikah kawin dalam tradisi di Nagari Gunung Medan memiliki tahapan sebagai berikut:

- Mantau siriah sitanyo;
- Duduak ninik mamak,
- Sirih sitanyo dibuka oleh bundo kanduang untuk dijadikan kesepakatan kepada ninik mamak;
- Diberikan tuah carano dikaji keturunannya;
- Prosesi pernikahan
- Timbang tarimo
- Baralek - Baarak Sampek ini dilakukan oleh lak-laki ke rumah perempuan
- Manjalang mamak, kesepakatan ninik mamak ini dilakukan pada malam hari.
- Ditutup dengan mengantar nasi ke rumah ninik mamak pada malam hari dengan sambal dan kue lengkap.

## Legenda Guntuang Oguang

Salah satu legenda mistik yang turun temurun dalam masyarakat Gunung Medan adalah legenda Guntuang. Guntuang dalam bahasa Gunung Medan diartikan sebagai *ulu* sungai atau kepala air. Guntuang ini berkaitan dengan sifat angker dan sakti. Tempat ini dianggap sarang setan. Sedangkan Oguang

berarti gong. Saat ini lokasi yang dipercaya sebagai letak guntuang ini terletak di wilayah administratif Jorong Seberang Mimpi. Gong ini pernah didengar masyarakat pada tahun 2022. Tafsiran lain: ukuran *Guntuang Oguang* diyakini berbentuk gong besar.

# **SEJARAH ADMINISTRASI PEMERINTAHAN NAGARI GUNUNG MEDAN PASCA OTONOMI DAERAH TAHUN 2009-2021**

## **1. PENGANTAR**

Cerita yang dimuat dalam tambo (historiografi tradisional), dapat diketahui bahwa pola perjalanan para nenek moyang dahulu dilakukan secara berombongan. Pemukiman yang pertama bersifat sederhana, yang lazim disebut dengan taratak, umumnya berupa kumpulan rumah kecil, atau pondok-pondok. Unit pemukiman yang lebih tinggi dari taratak adalah banjar (di Minangkabau inti, disebut “dusun”) rumah sebagai hunian tetap telah terbentuk, namun belum bisa disebut kampung. Kampung baru berdiri setelah ada Koto yang merupakan inti dari sebuah kampung. Pembangunan koto merupakan hasil musyawarah di antara pemuka masyarakat dan pada tingkatan ini, rumah-rumah lebih baik dan ideal sebagai tempat hunian. Di nagari Sijunjung setidaknya ada empat koto, yaitu Koto Sosai, Koto Gunung Medan, Koto Danau, dan Koto Bukik. Pemimpin keempat Koto itu adalah Datuk Bandaro Sati, Datuk Mantari dan Malin Sutan, Datuk Lubuk Kayo, dan Datuk Pematang Sati. Sehubungan dengan itu, penjelasan koto sebaiknya juga diiringi dengan masing-masing “dusun” atau “banjar” yang terdapat di koto-koto tersebut. Tingkatan terakhir

adalah nagari, yaitu kawasan pemukiman yang telah mempunyai kelengkapan yang sempurna berdasarkan persekutuan hukum adat.

Berawal dari koto Gunung Medan inilah penulisan sejarah nagari merujuk ke nagari yang spesifik, perlu bagi kita mengetahui asal usul pemerintahan nagari di Sumatera Barat, proses pembentukan, hingga dalam perjalanan terjadi penyeragaman bentuk menjadi desa dalam sebuah produk hukum negara otoritarian militer (1967-1998), hingga setelah memasuki kembali demokratisasi bentuknya kembali menjadi nagari. Pemerintahan nagari di Sumatera Barat telah ada jauh sebelum bentuk administratif wilayah kolonial Belanda masuk ke Sumatra Barat. Bentuk pemerintahannya adalah pemerintahan adat, dalam bentuk pemerintahan ini, Ninik Mamak menjadi pengambil keputusan, penentu arah kebijakan, hingga menentukan hal-hal yang dianggap baik demi kemaslahatan masyarakat lewat jalan musyawarah. Penelitian Asmawi mengenai *Nagari, Desa, dan Nagari: Kronologi, Dinamika, dan Revitalisasi Pemerintahan Nagari ke Arah Peningkatan Mutu Layanan kepada Masyarakat* (2012) menjelaskan secara rinci bentuk tradisional pemerintahan nagari. Pemerintahan nagari mulanya merupakan pemerintahan adat yang dipimpin penghulu-penghulu suku dan pemimpin kelompok matrilineal lain yang diatur menurut adat. Jumlah dan komposisi pemerintahan disesuaikan dengan tradisi adat

masing-masing nagari, sebab adat hanya berlaku untuk selingkar nagari (Asmawi, 2012: 64).

Masih dalam penelitian yang sama, susunan pemerintahan adat dibagi menjadi dua bentuk yakni: susunan pemerintahan adat Bodi Chaniago dan adat Koto Piliang. Mengutip Anwar (1967) lingkungan pemerintahan adat Bodi Chaniago, pemerintahan diselenggarakan secara bersama oleh penghulu-penghulu *andiko* atau *kepala paruik* (tuokampung/penghulu kampung) dalam satu wadah yang dinamakan kerapatan nagari. Sementara dalam susunan pemerintahan Koto Piliang, sebuah nagari diperintah oleh *datuak nan kaampek suku* (empat orang penghulu suku). Di dalam memerintah suku, penghulu pucuk dibantu oleh manti dalam administrasi pemerintahan, dubalang sebagai polisi, dan seorang alim ulama dalam urusan agama Islam. Keempat pemimpin suku ini disebut sebagai urang ampek djiniah (Asmawi, 2012: 64). Meskipun terdapat perbedaan susunan pemerintahan kedua sistem mempunyai dasar yang sama yaitu musyawarah (demokratis). Nagari tradisional Minangkabau juga diindetikan dengan Republik Mini yang otonom. Penelitian Manan (1995) menggambarkan ketika kerajaan Minangkabau yang didirikan Adityawarman pada abad XIV, nagari-nagari di Minangkabau telah memiliki otonomi yang kuat, sehingga pihak kerajaan tidak bisa memaksakan sistem administrasi kerajaan ke nagari-nagari yang otonom tersebut. Bentuk pemerintahan

nagari tradisional yang sudah mengakar ini lambat laun digantikan dengan sistem pemerintahan administrasi kolonial Belanda ketika mereka melakukan ekspansi ke Sumatera Barat melalui perang Padri.

Berbicara mengenai administrasi nagari tradisional yang diganti menjadi administrasi pemerintahan negara kolonial Belanda secara radikal, disertai Jeffrey Hadler yang berjudul *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau (2010)* membantu menjelaskan secara rinci. Hadler menggambarkan keadaan sosio masyarakat Minangkabau yang terbelah kala itu. Pembelahan antara kaum adat dan kaum paderi. Kaum adat, masyarakat adat yang sudah mapan dengan nilai-nilai adat turun temurun. Dalam lapangan sosio-ekonomi terjadi kenaikan permintaan kopi, lada, dan kayu manis di Amerika dan Eropa pada abad 18, ledakan permintaan ini menunjang penghidupan kaum yang bermukim di dataran tinggi Sumatera Barat ini (Hadler, 2010:33). Dalam tahap ini belum banyak pertentangan di antara mereka yang hidup dalam filosofi adagium adat basandi syarak dan syarak basandi adat, mereka hidup dalam kemakmuran perdagangan. Perkembangan ini juga membawa pengaruh intelektual baru lewat bandar Tiku, dekat Ulakan. Reformis Islam pun banyak lahir dari kampung-kampung baru yang kaya ini.

Handler (2010) menjelaskan beberapa fase dalam periode ini. Pertama pemerintahan adat yang normal dengan

stabilitas pemerintahan yang ditunjang kemakmuran dari perdagangan. Kedua, fase berkembangnya gerakan pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh tiga haji baru pulang dari Makkah dan menyaksikan kebangkitan gerakan wahabi di sana. Kelompok pemurnian ini akhirnya menemukan tokoh kharismatik dalam diri Tuanku Imam Bonjol. Ketiga fase konflik. Gesekan yang terjadi antara kaum adat dan kaum paderi menyebabkan pemerintahan adat terganggu stabilitasnya, kaum paderi menghendaki aspek masyarakat diatur dalam hukum agama. Pada periode ini kekerasan horizontal meningkat tajam, banyak tokoh-tokoh dari kaum adat kehilangan kedudukan. Periode ini yang pada akhirnya memberi pintu masuk kepada pemerintahan negara kolonial Belanda masuk dan mengganti bentuk pemerintahan administrasi desa menjadi administrasi negara modern yang menjadikan penghulu-penghulu menjadi sekadar jabatan administrasi yang membantu Belanda dalam lapangan memungut pajak. Administrasi kolonial ini bertahan dari 1820-1875 (Hadler, 2010: 54). Negara kolonial berhasil dikalahkan setelah bersatunya golongan adat dan golongan pemurnian agama, dengan catatan terjadi kompromi dalam bentuk pembagian kekuasaan, penyatuan ini juga yang akhirnya menghasilkan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, menggantikan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat” (Hadler, 2010: 40).

Seiring perkembangan, pemerintahan kolonial tetap mengeluarkan produk-produk hukum yang mengatur bentuk pemerintahan sebuah nagari sebagai bagian wilayah administrasi negara kolonial, mereka memasukkan nagari ke dalam wilayah distrik yang dipimpin oleh Demang (Asmawi, 2012: 68). Keputusan-keputusan adat dalam sistem distrik ini dapat dibatalkan oleh Residen. Bentuk pemerintahan seperti ini bertahan lama, ketika pendudukan Jepang, sama sekali sistem ini tidak diganggu gugat, kedudukan nagari tetap diakui eksistensinya, seperti yang dimuat dalam KANPO No 1 tahun 1942 yang menyatakan bahwa Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat tetap berjalan seperti biasa, namun tidak boleh bertentangan dengan kepentingan militer Jepang (Bakar dalam Asmawi, 2012: 69). Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, pemerintahan Indonesia merdeka mulai disusun secara bertahap. Penyelenggaraan negara menyambut pemerintahan administrasi yang berdiri sendiri tanpa campur tangan negara kolonial mulai dipikirkan pada fase ini. Termasuk juga bentuk pemerintahan nagari. Tidak banyak perubahan, kecuali perubahan nama dan penguatan hukum yang mengikat pemerintahan tersebut. Setelah merdeka, nagari menjadi unit pemerintah terendah dan terdepan di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaturan pemerintahan nagari diawali dengan dikeluarkannya Maklumat Residen Sumatera Barat No 20 tahun 1946, maklumat ini dikeluarkan pada 21 Mei 1946 (Asmawi,

2012: 69). Pasal 1 ayat 1 dan 2 maklumat ini menjelaskan tentang unsur pemerintahan nagari terdiri dari: Dewan Perwakilan Nagari (DPN), Dewan Harian Nagari (DHN), dan Wali Nagari yang menjadi ketua DPN dan DHN ini. Pasal 3 maklumat menjelaskan syarat menjadi anggota DPN. Empat tahun kemudian pada 1950 maklumat Residen diganti dengan Perda Provinsi Sumatera Tengah No 50/GP/1950 tentang Pembentukan Wilayah Otonomi. Peraturan tentang nagari ini dalam beberapa tahun ke depan bertahan, mengalami banyak perbaikan dan perubahan mengikuti situasi politik pada masa itu hingga bentuk nagari berubah menjadi desa, sebuah penyeragaman oleh produk undang-undang negara otoritarian militer orde baru ditandai dengan mulai berlakunya Undang-undang No 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, berlaku secara efektif sejak 1 Agustus 1983. Pemberlakuan undang-undang ini berimplikasi pada terpecahnya wilayah-wilayah yang sebelumnya menjadi bagian dari nagari menjadi desa tersendiri, misalnya sebuah jorong dalam nagari tiba-tiba statusnya berubah menjadi desa. Tidak hanya itu struktur dalam pemerintahan nagari pun berubah, sebagai wilayah hukum adat sesuai ketentuan Perda no 13 tahun 1983, fungsi nagari dijalankan oleh Kerapatan Adat Nagari. Undang-undang penyeragaman ini berlaku selama 20 tahun di Indonesia.

Setelah kembali ke alam demokrasi pasca lengsernya Orde Baru maka dimulailah pembicaraan kembali ke nagari.

Produk hukum baru UU No 22 Tahun 1999 membuka jalan untuk kembali ke bentuk pemerintahan nagari undang-undang ini diperkuat lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah (Perda) No 9 tahun 2000 tentang ketentuan pokok pemerintahan nagari. Diberlakukan perda ini, maka perda No.13 Tahun 1983 tentang Nagari sebagai kesatuan masyarakat hukum adat dalam provinsi daerah tingkat 1 Sumatera Barat dan peraturan pelaksanaannya dinyatakan tidak berlaku lagi. Sebagai sebuah wilayah pemerintahan, Nagari Gunung Medan pernah mengalami fase-fase perubahan bentuk di atas. Pada 1950 misalnya, Gunung Medan dalam kurun ini merupakan sebuah jorong yang dalam wilayah pemerintahan Nagari Tebing Tinggi. Kemudian beberapa tahun berselang berubah lagi statusnya menjadi jorong dalam wilayah Nagari Sitiung. Pada saat diberlakukan UU No 5 tahun 1979 yang mengubah status pemerinntahan nagari menjadi desa, Gunung Medan berubah lagi statusnya menjadi Desa Gunung Medan, masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Pulau Punjung. Otonomi daerah yang ditandai dengan UU No 9 tahun 1999 mengubah kembali status Gunung Medan menjadi wilayah jorong dalam administrasi pemerintahan nagari dan Kecamatan Sitiung. Status Gunung Medan sebagai wilayah tingkat jorong bertahan selama satu dekade. Barulah pada 2009 lewat SK kabupaten No. 4 Tahun 2009 tentang pembentukan dan penataan Nagari Gunung Medan status Gunung Medan resmi menjadi sebuah pemerintahan

nagari dalam wilayah administrasi Kecamatan Sitiung.

Pemerintahan Nagari Gunung Medan yang terbentuk lewat SK Kabupaten No 4 tahun 2009 ini yang menjadi fondasi penulisan sejarah nagari. Periode ini diambil dengan pertimbangan sumber sejarah yang masih tersedia. Jika penulisan diperluas dengan mengambil kurun pemerintahan Gunung Medan sebagai jorong atau desa tim penulis dihadapkan pada kekurangan arsip sumber. Arsip akan sangat diperlukan agar data-data penulisan valid. Kurun waktu tersebut akan disinggung sekilas berdasarkan pada arsip foto kantor desa kurun 1980an. Foto ini sangat membantu karena keterangan di papan merek menunjukkan dengan jelas tulisan “Pemerintah Desa Gunung Medan, Kecamatan Pulau Punjung”. Di samping itu sumber sejarah dari kurun sebelum Gunung Medan menjadi nagari pascaotonomi daerah adalah wawancara dengan pelaku sejarah di pemerintahan yang masih hidup. Kelemahannya jika mode penulisan seperti ini dipilih kita akan dihadapkan pada penyalinan cerita tutur tanpa sumber tertulis untuk mevalidasi penuturan narasumber atau kealpaan lain. Tim menilai metode penulisan sejarah tutur ini akan sangat bagus dalam bagian penulisan cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Gunung Medan tersebut alih-alih untuk sejarah pemerintahan. Penulisan sejarah administrasi Nagari Gunung Medan pasca otonomi daerah bertujuan sebagai langkah awal pengarsipan agar di kemudian hari jika ada peneliti yang berminat menjadikan

Nagari Gunung Medan menjadi obyek penelitian bisa menjadikan buku ini sebagai sumber rujukan, di samping tujuan umum menyambut 13 tahun lahirnya Nagari Gunung Medan.

#### TAHUN 2009 MASA TRANSISI DARI JORONG KE NAGARI

Perda tahun 2000 telah membuka selebar-lebarnya wacana dari desa kembali ke nagari. Untuk Jorong Gunung Medan status perubahan status menjadi Nagari Gunung Medan berdasar pada SK Kabupaten No 4 Tahun 2009 yang mengatur tentang pembentukan serta penataan nagari dalam sub bagian pendirian Nagari Gunung Medan. SK ini membentuk Nagari Gunung Medan menjadi wilayah administrasi tingkat nagari dengan lima wilayah jorong yakni: Jorong Koto, Bunga Tanjung, Palo Tabek, Ganting, dan satu jorong yang menjadi wilayah pemukiman masyarakat transmigrasi yang diberi nama Jorong Lubuk Aur. Di awal-awal perubahan status dari jorong ke nagari ini administrasi pemerintahan dilakukan dalam keterbatasan dari sisi perangkat maupun sarana-prasarana penunjang kinerja administrasi perkantoran. Untuk menjalankan pemerintahan transisi ini dilakukan di rumah Syafri Imam, mantan Kepala Desa Gunung Medan pada dekade 1980an.

Pemerintahan transisi dikomandoi oleh M Syawal yang ditunjuk sebagai Pj Wali Nagari sementara hingga terbentuk pemerintahan definitif hasil pemilihan umum wali nagari (Pilwanag) pertama. Sedangkan untuk peralatan kantor masih

menggunakan mesin ketik lawas dan satu komputer hibah dari Kantor Kecamatan selain tiang bendera. Dalam menjalankan pemerintahan transisi Pj wali nagari dibantu oleh Pj sekretaris Alinas merangkap Kaur Pemerintahan. Pemerintahan harian di masa transisi dijalankan oleh tiga divisi: Pemerintahan, Pembangunan, dan Kesejahteraan yang masing-masing divisi dipimpin oleh pemegang jabatan kepala urusan (Kaur).

Jika dirincikan dalam bentuk tabel susunan pemerintahan transisi dari jorong ke nagari terlihat seperti ini:

**Tabel I. Susunan Pemerintahan Transisi Jorong Nagari**

No	Nama	Jabatan
1	M Syawal	Pj Wali Nagari Gunung Medan
2	Alinas	Pj Sekretaris cum Kaur Pemerintahan
3	Yesi Jasnita	Bendahara
4	Hasan Basri	Kaur Pembangunan
5	Titis Wahyuningsih	Kaur Kesejahteraan

*Sumber: Arsip pemerintah nagari Gunung Medan (2009)*

Pemilihan M Syawal mengisi jabatan Pj Wali Nagari pada masa transisi ditentukan oleh Camat Sitiung. Kemudian Pj Wali Nagari bertanggung jawab untuk menunjuk pemegang posisi Kuar Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Kesejahteraan, dan Bendahara. Dari tabel di atas Pj Sekretaris Nagari Alinas juga menjabat Kaur Pemerintahan. Kaur Pembangunan dijabat oleh

Hasan Basri, pejabat senior yang memegang jabatan penting dalam masa pemerintah desa, mantan kepala Jorong Koto. Kaur Kesejahteraan dijabat Titis Wahyuningsih, dan Yesi Jasnita menjabat bendahara. Tugas Pj Wali Nagari pada masa transisi adalah menyelenggarakan pemerintah sementara, merencanakan pemilihan umum wali nagari, hingga membuat keputusan-keputusan pemerintah nagari. Pj Sekretaris Nagari sekaligus Kaur Pemerintahan membantu Pj Wali Nagari dalam administrasi, pengadministrasian kependudukan masyarakat, hingga menyusun perencanaan Nagari Gunung Medan di masa depan.

Selanjutnya Kaur Pembangunan berfokus pada agenda rencana-rencana pembangunan. Kaur Kesejahteraan memetakan ulang data kondisi kesejahteraan masyarakat dibantu oleh para kepala jorong. Terakhir, bendahara bertugas mengatur anggaran pengeluaran atau pun pemasukan kas nagari. Pada tingkat jorong, pemerintahan dibantu oleh kepala jorong. Jorong merupakan transformasi dari wilayah dalam desa yang dulu disebut dusun. Dalam hal ini, Koto, Bunga Tanjung, dan Ganting merupakan bagian dusun tersebut. Sedangkan dua jorong berikutnya, Palo Tabek dan Lubuk Aur merupakan daerah jorong dengan penamaan baru yang disetujui lewat musyawarah nagari khusus. Penamaan jorong memiliki arti masing-masing dan akan dijelaskan pada bagian berikutnya buku ini bersamaan dengan penjelasan cerita tutur masyarakat Gunung Medan.

Wilayah jorong ini dipimpin oleh kepala jorong yang dalam masa transisi ke Nagari Gunung Medan dapat dilihat dalam tabel II dibawah ini:

**Tabel II. Kepala Jorong dalam Masa Transisi**

No	Nama	Jabatan
1	Yakub	Kepala Jorong Koto
2	Nurbahri	Kepala Jorong Bunga Tanjung
3	Nazarudin	Kepala Jorong Palo Tabek
4	Dulbauti	Kepala Jorong Ganting
5	Katina Hadi	Kepala Jorong Lubuk Aur

*Sumber: Arsip pemerintahan Nagari Gunung Medan (2009)*

Para kepala jorong akan memfasilitasi warganya dalam berurusan dengan pemerintahan nagari. Tugas lain adalah membawa aspirasi masyarakat ke dalam musyawarah nagari. Aspirasi masyarakat ini bisa berkaitan dengan rencana pembangunan, peraturan untuk ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat, dan lain-lain. Masa awal ini setiap kepala jorong dalam menjalankan tugas dibantu oleh tata usaha jorong.

Ada pun tata usaha jorong yang pernah membantu kepala jorong dalam tugas lapangan dapat dilihat dalam tabel III dibawah ini:

**Tabel III. Kaur Jorong Dalam Tugas Lapangan**

No	Nama	Jabatan
1	Muhardi	Kaur TU Jorong Koto
2	Zainal Efendi	Kaur TU Jorong Bunga Tanjung
3	Asril	Kaur TU Jorong Ganting
4	Dalius	Kaur TU Jorong Palo Tabek
5	Suyatno	Kaur TU Jorong Lubuk Aur

*Sumber: Arsip pemerintahan Nagari Gunung Medan (2009)*

Tata usaha jorong berperan penting dalam usaha inventarisasi aset kantor jorong. Karena keterbatasan tempat, rumah masing-masing kepala jorong memiliki fungsi lain yaitu sebagai kantor jorong. Pemerintahan transisi ini memiliki peran penting sebagai fondasi kelanjutan pembangunan Nagari Gunung Medan untuk ke depannya. Oleh karena itu, dengan anggaran yang sangat terbatas dimulailah perencanaan, pertama kali yang dibangun pada masa ini adalah lembaga-lembaga pengawasan pemerintahan nagari yang mandiri. Kemudian dibentuk badan *ad hoc*, sebuah badan sementara yang akan menyelenggarakan pemilihan wali nagari secara demokratis. Badan ini disebut Panitia Pemilihan Wali Nagari terdiri dari

nama-nama berikut: Alinas, Denny, Gasmawati, Katino Hadi dan Dalius. PPN bertanggung jawab penuh dalam menyiapkan pemimpin baru Pemerintahan Nagari Gunung Medan untuk masa jabatan 2010-2016. Pemilihan umum wali pertama Nagari Gunung Medan tahun 2010 tersebut diikuti oleh tiga calon yang lulus tahap verifikasi berkas: Khairul Rasyid Dt Sinaro, M Sunir Patopang, dan Yakub. Pemilihan wali nagari pertama sejak Gunung Medan berganti status menjadi nagari mandiri dimenangkan oleh Khairul Rasyid Dt Sinaro.

## **2. Pemerintahan Hasil Pemilihan Umum Demokratis (2010-2013)**

Pada 10 Oktober 2010, Khairul Rasyid Dt Sinaro dilantik sebagai wali nagari pertama Gunung Medan secara de jure. Pemerintahan pertama ini melanjutkan, memperbarui, dan memulai merancang masa depan pemerintahan. Untuk perangkat pembantu wali nagari dalam menjalankan roda pemerintah tidak mengalami perubahan signifikan hanya bersifat rotasi dan penambahan dua bidang dalam urusan umum dan keuangan serta penambahan urusan kepemudaan serta olahraga. Lebih rinci susunan pemerintahan hasil pemilihan umum wali nagari pertama ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel IV. Susunan Pemerintahan Nagari Gunung Medan**

No	Nama	Jabatan
1	Khairul Rasyid Dt Sinaro	Wali Nagari
2	M Syawal	Plt Sekretaris Nagari dan Kaur Pemerintahan
3	Jesi Jasnita	Bendahara
4	Hasan Basri	Kaur Pemerintahan
5	Titis Wahyuningsih	Kaur Kesejahteraan
6	Hendri Gumekar	Kaur Umum dan Keuangan
7	Harmizen	Kaur Pemuda dan Olahraga

*Sumber: Arsip Pemerintahan Nagari Gunung Medan (2010)*

Pertama, yang dilakukan pemerintah periode ini adalah pemindahan kantor wali nagari dari rumah Syafri Imam (Kepala desa Gunung Medan pada warsa 80an) ke gedung bekas mes transmigrasi di jalan Gunung Medan-Sitiung. Pemindahan kantor merupakan hal penting dalam melakukan administrasi pemerintahan dan sebagai penunjang kinerja pemerintahan. Kantor baru ini memudahkan masyarakat dalam mengurus administrasi, selain itu dengan ruangan lebih luas memudahkan dalam penyimpanan berkas arsip.

Kedua, pada masa pemerintahan ini dilakukan beda rumah secara swadaya, maksudnya, alokasi beda dianggarkan kabupaten sementara sisanya ditanggung penerima bantuan rumah layak huni. Dalam arsip RAB tahun 2010 anggaran beda

rumah ditanggung oleh jorong masing-masing 10 juta rupiah, urun dana masyarakat 10 juta, penerima manfaat 10 juta rupiah, dan anggaran 50 juta dari kabupaten. Lewat bantuan ini banyak rumah warga menjadi layak huni. Program tersebut kemudian berlanjut dengan renovasi-renovasi MCK.

Ketiga, di bidang kebudayaan pemerintahan ini mencoba memunculkan kembali tradisi-tradisi lama khas Nagari Gunung Medan. Tahun 2011, Gunung Medan menjadi lokasi perlombaan Qari dan Qoriah, salah satu cabang lomba MTQ tingkat nasional. Untuk memuluskan pengembangan kebudayaan dalam masa pemerintahan ini dibentuklah Lembaga Pengembangan Nagari (LPN), pendiriannya didasari untuk pengembangan sumber daya masyarakat demi terwujud Nagari Gunung Medan yang maju. Posisi lembaga ini berada dalam naungan nagari. LPM berkewajiban untuk memetakan, memunculkan, menyusun, dan mengembangkan semua segi dalam masyarakat.

Keempat, gebrakan lain yang dilakukan pemerintahan pertama Nagari Gunung Medan pada 2012 adalah penerbitan sertifikat tanah gratis dan mudah lewat Proyek Operasi Nasional Agraria (Prona). Masyarakat yang belum memiliki sertifikat atas tanahnya diusulkan untuk mendapatkan sertifikat lewat program sertifikasi massal ini dengan sistem per suku mendapat 50 persil tanah. Beberapa gebrakan yang dilakukan pada pemerintahan pertama ini menunjukkan kemajuan dalam berbagai bidang di Gunung Medan. Pemerintahan pertama ini

berlangsung tiga tahun karena pada Juli 2013 wali nagari mengundurkan diri dari jabatan karena akan mengikuti pemilihan legislatif daerah. Melalui hasil keputusan musyawarah nagari pemerintahan kemudian dilanjutkan oleh Kepala Jorong Koto M Yakub sebagai penanggung jawab jabatan hingga pemilihan umum wali nagari baru dilakukan.

### **3. Pemerintahan Kedua (2013-2019)**

Yakub mengemban penanggung jawab jabatan selama tiga bulan (Juli-September 2013). Ketika rencana pemilihan wali nagari baru sudah tahap pendaftaran calon Pj Yakub ikut mencalonkan diri sehingga penanggung jawab tugas hingga Desember 2013 diemban oleh Marlis Suryadi, PNS Kecamatan yang ditugaskan menjadi Sekretaris Wali Nagari Gunung Medan. Dalam pemilihan wali langsung Yakub berhasil menang. Pemilihan wali nagari kedua ini diadakan pada Desember 2013 dan pada 29 Desember Yakub resmi dilantik menjadi Wali Nagari Gunung Medan untuk masa jabatan 2013-2019 pada 29 Desember 2013 oleh Adi Gunawan, bupati Dharmasraya ketika itu.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kepada

1. Wali nagari Gunung Medan bapak Khairul Rasyid Dt. Sinaro, S.H yang sudah memfasilitasi penulisan ini. Dan sekaligus menjadi narasumber untuk buku ini
2. Terima kasih kepada semua kepala jorong Bunga Tanjung, kepala jorong Ganting, kepala jorong Koto, kepala jorong Lubuk Aur, kepala jorong Palo Tabek, kepala jorong kampuang Dondan, kepala jorong Sebarang Mimpi dan kapalo jorong Karya Tama di nagari Gunung Medan
3. Selanjutnya ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua tokoh masyarakat yang ada di nagari Gunung Medan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.
4. Semua pegawai kantor wali nagari di Nagari Gunung Medan

## REFERENSI

1. BPS, 2022, Kecamatan Dalam Angka 2000, Dharmasraya BPS Kabupaten Dharmasraya 2020, hlm, 51.
2. BPS, 2022, Kecamatan Dalam Angka 2000, Dharmasraya BPS Kabupaten Dharmasraya 2020, hlm, 45.
3. Jeffrey Hadler, 2013, Sengketa Tiada Putus, matriakat, Reformisme Islam dan Kolonialisme di Minangkabau, Freedem Institute.
4. Abdullah, Taufik. 1987. "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau", dalam Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Firdaus.
5. Asnan, Gusti. 2016. Sungai dan Sejarah Sumatra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
6. Cassirer, Ernst. 1990. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai Tentang Manusia. Jakarta: Gramedia.
7. Mansoer, M.D., Et.al., Sedjarah Minangkabau. Jakarta: Bharatara.
8. Nopriyasman, 2016. "Peninggalan Sejarah dan Budaya Sebagai Modal Pemberdayaan Masyarakat: Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Menuju Warisan Dunia", Makalah. Muaro Sijunjung: Pemkab Sijunjung.
9. \_\_\_\_\_, 2018. "Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir", Makalah disampaikan dalam "Kuliah Umum" di

FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada tanggal 4 Mei 2018. Savelieva, Irina. 2013. 'Public History' As A Vocation. Basic Research Program, Working Papers Series: Humanities WP BRP 34/HUM/2013. (National Research University Higher School of Economics (2012-2013) Van Baal, J. 1988. Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970). Jilid 2. Jakarta: Gramedia.

10. \_\_\_\_\_, 2018, Menelaah Sejarah Masyarakat Nagari Sijunjung, Kegiatan Fokus Grup Diskusi (FGD) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bertempat di Wisma Keluarga Muaro Sijunjung, pada tanggal 17 Desember 2018.